

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam seharusnya menjadi tempat pembentukan pribadi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual. Tujuan utama pendidikan Pesantren ialah menjadikan Al-Qur'an bukan sekadar bahan bacaan atau hafalan, melainkan pedoman hidup yang benar-benar dihayati dan diamalkan dalam keseharian (Yunus, 2023). Nilai-nilai Al-Qur'an seperti keikhlasan, kesabaran, kejujuran, dan cinta kepada sesama seharusnya tertanam kuat dalam diri santri melalui proses pembelajaran yang menyentuh hati dan perilaku.

Dalam konteks teori *living Qur'an*, Al-Qur'an dipandang hidup di tengah masyarakat ketika maknanya benar-benar diterapkan dalam aktivitas nyata, bukan hanya dibaca atau diajarkan di kelas. Tradisi *manaqib*, yang di dalamnya terdapat pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an serta kisah keteladanan para wali seperti Syekh Abdul Qadir al-Jailani, seharusnya berfungsi sebagai media untuk menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an kepada santri. Melalui tradisi ini, santri diharapkan mampu memahami makna ayat yang dibacakan, meneladani sifat-sifat luhur tokoh yang dikisahkan, serta menumbuhkan sikap spiritual seperti tawakal, cinta kepada Allah, dan kesadaran beribadah.

Berdasarkan teori resepsi yang dikemukakan Hans Robert Jauss, pemahaman terhadap teks akan terbentuk dari pertemuan antara teks dan pembaca atau pendengarnya (Jauss, 1982). Artinya, jika santri mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam suasana spiritual seperti *manaqib* dan diiringi dengan penghayatan yang mendalam, maka proses resepsi atau penerimaan makna itu dapat menjadi lebih hidup. Seharusnya Pesantren menempatkan tradisi keagamaan seperti *manaqib* bukan hanya sebagai kegiatan rutin, tetapi sebagai bagian dari metode pendidikan spiritual yang sistematis.

Namun, kenyataan di lapangan tidak selalu seideal yang diharapkan. Di beberapa Pesantren, pembelajaran Al-Qur'an memang berjalan dengan baik dari segi bacaan dan hafalan, tetapi pemahaman dan penghayatan terhadap makna ayat sering kali belum mendapatkan perhatian yang cukup. Banyak santri yang mampu melafalkan ayat-ayat

dengan fasih, namun belum tentu memahami kandungan maknanya secara mendalam, apalagi sampai pada tahap menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari. Akibatnya, proses pembentukan sikap spiritual tidak sepenuhnya berjalan efektif, karena pemahaman makna Al-Qur'an belum menjadi bagian yang hidup dalam keseharian santri.

Tradisi *manaqib* yang seharusnya menjadi media internalisasi makna ayat juga kerap dipraktikkan sebatas rutinitas keagamaan tanpa pendalaman makna (Firmansyah, Nawawi, & Tahir, 2024). Dalam beberapa kasus, santri hadir mengikuti pembacaan ayat dan kisah para wali hanya sebagai bentuk penghormatan, bukan sebagai proses belajar spiritual yang menumbuhkan kesadaran diri. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *manaqib* di sejumlah Pesantren di Indonesia memang memiliki fungsi sosial dan spiritual. Seperti penelitian Nurhayati (2021) yang berjudul “Tradisi Pembacaan *Manaqib* dalam Menumbuhkan Sikap Sosial di Kecamatan Banyuanyar” menunjukkan bahwa tradisi *manaqib* dapat membentuk sikap sosial yang positif, seperti rasa kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian antaranggota masyarakat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fajar Hidayat (2024) dalam tentang “Peran Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Sebagai Media Penanaman Spiritualitas Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin” menunjukkan bahwa teks *manaqib* memuat nilai-nilai spiritual seperti takwa, kesabaran, tawakal, serta cinta kepada Allah dan sesama. Fokus kajiannya adalah mengungkap dan menjelaskan nilai-nilai spiritual dalam teks *manaqib* sebagai media pembinaan ruhani santri. Selain itu, penelitian Tria Sufia Nur Fransiska (2023) yang berjudul “Pengaruh *Manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri di Yayasan Pondok Aitam dan Dhuafa' Nurul Karomah Surabaya” menyimpulkan bahwa keterlibatan santri dalam kegiatan *manaqib* berpengaruh terhadap peningkatan spiritualitas mereka, yang tampak pada ketenangan jiwa, meningkatnya semangat beribadah, serta kedisiplinan dalam menjalankan ajaran agama.

Dari beberapa penelitian tersebut, jarang dikaji secara mendalam dari sisi bagaimana bacaan ayat-ayat Al-Qur'an di dalamnya mempengaruhi sikap batin atau

perilaku santri. Inilah yang menjadi kesenjangan penting antara praktik yang berlangsung dan tujuan ideal yang diharapkan.

Penelitian-penelitian tentang *living* Qur'an lebih banyak berfokus pada fenomena sosial pembacaan Al-Qur'an di masyarakat, seperti tradisi tahlilan, khataman, dan pembacaan surat-surat tertentu, tetapi masih sedikit yang meneliti secara khusus hubungan antara pembacaan ayat dalam tradisi *manaqib* dengan perubahan sikap spiritual individu. Sebagai contoh, penelitian Labib Majdi Siregar (2022) tentang "Khataman Al-Qur'an at Islamic Boarding School Al-Mukhlisin Sibuhuan Medan: *living* Al-Qur'an study" menunjukkan bahwa praktik khataman Al-Qur'an di Pesantren merefleksikan respons sosial santri melalui pembacaan dan pemaknaan kolektif.

Selain itu, penelitian Ilwad Haris Nur Kholif (2022) tentang "Khataman Al-Qur'an Ahad Kliwon di TPQ Nahdlotut Tholibin (Studi *Living* Qur'an)" mendeskripsikan khataman Al-Qur'an sebagai fenomena sosial-keagamaan yang dilakukan secara bersama di lembaga pendidikan Al-Qur'an. Demikian pula, Penelitian artikel tentang "Interaksi Masyarakat Melalui Tradisi Dan Ritual Sosial" juga menegaskan bahwa tradisi Yasinan, tahlilan, dan wirid ayat tertentu merupakan bentuk *living* Qur'an dalam kehidupan komunitas muslim (Nanda et al., 2025).

Namun, jika ditinjau dari teori resepsi, pembacaan ayat di hadapan jamaah atau santri seharusnya menjadi ruang penting bagi lahirnya penghayatan emosional dan spiritual yang berdampak pada perilaku. Karena penelitian yang mengaitkan secara langsung antara pembacaan ayat, pemaknaan, dan perubahan sikap spiritual santri masih jarang, aspek ini menjadi celah ilmiah yang perlu dikaji lebih lanjut.

Dengan kondisi seperti itu, tampak adanya jarak antara harapan ideal bahwa *manaqib* dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan kenyataan bahwa praktiknya belum sepenuhnya diarahkan pada pembentukan sikap spiritual. Hal inilah yang menegaskan pentingnya penelitian yang lebih mendalam dan kontekstual di Pondok Pesantren Riyadhussholihin Cibiuk. Pesantren ini dipilih karena tradisi *manaqib* dilaksanakan secara rutin dan melibatkan partisipasi aktif santri, baik sebagai pembaca maupun pendengar yang memperoleh penjelasan makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam rangkaian kegiatan tersebut. Tradisi *manaqib* di Pesantren ini tidak sekadar menjadi ritual

seremonial, tetapi terintegrasi dalam proses pembinaan spiritual dan sistem pendidikan Pesantren. Keunikan lainnya terdapat penekanan pada penghayatan serta penerapan nilai-nilai ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari santri, seperti peningkatan kedisiplinan ibadah, sikap tawadhu', dan penguatan spiritualitas. Dengan karakteristik tersebut, Pesantren ini menjadi lokasi yang relevan untuk menelaah sejauh mana tradisi *manaqib* berfungsi sebagai media *living* Qur'an yang mampu menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam diri santri.

Melihat adanya kesenjangan antara harapan ideal dan kenyataan di lapangan, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Kajian tentang *Living* Qur'an di lingkungan Pesantren memang sudah banyak, namun fokusnya umumnya masih terbatas pada aspek tradisi pembacaan atau praktik sosialnya saja, bukan pada proses bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an itu dihayati hingga membentuk sikap spiritual santri. Padahal, dari sudut pandang teori resepsi, setiap kali ayat Al-Qur'an dibacakan dalam konteks tradisi seperti *manaqib*, sebenarnya terjadi proses komunikasi antara teks (Al-Qur'an) dan penerima (santri) yang dapat menumbuhkan pemahaman serta pengalaman spiritual tertentu. Namun, proses penting ini belum banyak dikaji secara mendalam.

Penelitian ini juga memiliki urgensi yang tinggi karena dapat memberikan pemahaman baru bagi pengelola Pesantren tentang bagaimana tradisi *manaqib* bisa dijadikan sarana pembinaan spiritual yang lebih terarah. Jika selama ini kegiatan *manaqib* lebih difokuskan pada aspek ritual, maka penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa tradisi *manaqib* dapat difungsikan sebagai media pendidikan nilai Al-Qur'an yang hidup dan berdampak nyata terhadap pembentukan karakter santri. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu pihak Pesantren merancang strategi pembelajaran atau kegiatan keagamaan yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menyentuh ranah internalisasi makna dan pembentukan perilaku.

Dari sisi sosial dan budaya, penelitian ini juga penting karena Pesantren berperan besar dalam membentuk generasi yang religius dan berakhlak mulia di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Modernisasi dan arus informasi global seringkali membuat nilai-nilai spiritual mulai tergeser oleh gaya hidup instan dan pragmatis. Dalam konteks ini, memperkuat internalisasi makna Al-Qur'an melalui tradisi Pesantren seperti

manaqib menjadi langkah strategis untuk menanamkan kembali kesadaran spiritual yang mendalam di kalangan santri. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya relevan bagi dunia akademik, tetapi juga menjawab kebutuhan nyata dalam dunia pendidikan Islam saat ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan “**Internalisasi Makna Ayat-ayat Al-Qur’an Pada Tradisi *Manaqib* Terhadap Sikap Spiritual Santri (Studi *Living Qur’an* di Pondok Pesantren Riyadhussholihin Cibiuk)**”. Peneliti ingin mengkaji bagaimana proses internalisasi makna ayat-ayat Al-Qur’an berlangsung melalui tradisi *manaqib*, serta bagaimana praktik pembacaan dan penghayatan ayat-ayat tersebut dijalankan dalam kehidupan sehari-hari santri di Pesantren. Penelitian ini menggunakan teori resepsi Hans Robert Jauss untuk menganalisis bagaimana makna teks (Al-Qur’an) muncul dari interaksi antara teks dan pengalaman spiritual santri sebagai pembaca.

Selain itu, perhatian peneliti difokuskan pada tradisi *manaqib* karena tradisi ini rutin dilakukan dan menjadi bagian penting dari praktik spiritual santri, khususnya melalui ayat-ayat yang digunakan pada tradisi *manaqib*. Dengan pendekatan teori resepsi, penelitian ini bertujuan memahami bagaimana nilai-nilai Qur’ani hadir dan diinternalisasi oleh santri, sehingga proses tersebut membimbing mereka untuk menghidupkan sikap spiritual sesuai dengan makna ayat-ayat Al-Qur’an yang terdapat pada tradisi *manaqib* dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, terdapat hal yang jadi pokok masalah dalam penelitian ini. Maka dengan demikian penulis menetapkan batasan ruang lingkup permasalahan guna menghindari luasnya pembahasan.

1. Bagaimana proses resepsi santri terhadap tradisi *manaqib* di Pondok Pesantren Riyadhussholihin Cibiuk?
2. Bagaimana internalisasi makna ayat-ayat Al-Qur’an dalam tradisi *manaqib* berperan dalam membentuk dan menghidupkan sikap spiritual santri di Pondok Pesantren Riyadhussholihin Cibiuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui proses resepsi santri terhadap tradisi *manaqib* di Pondok Pesantren Riyadhussholihin Cibiuk.
2. Untuk mengetahui internalisasi makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *manaqib* dalam membentuk dan menghidupkan sikap spiritual santri di Pondok Pesantren Riyadhussholihin Cibiuk.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, terutama dalam pengembangan kajian *Living Qur'an* di lingkungan Pesantren.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian tentang *Living Qur'an* dengan menggabungkan perspektif teori konsep internalisasi makna ayat-ayat Al-Qur'an dan resepsi Hans Robert Jauss. Pendekatan ini dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang bagaimana teks Al-Qur'an hidup melalui pengalaman penerimanya, dalam hal ini para santri. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi baru dalam studi resepsi Al-Qur'an, karena menampilkan bentuk penerimaan dan penghayatan makna yang terwujud dalam praktik keagamaan lokal seperti *manaqib*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi pengasuh Pesantren, para ustadz, dan santri tentang pentingnya memahami serta menginternalisasi makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam setiap kegiatan keagamaan. Tradisi *manaqib* dapat dijadikan media pembinaan spiritual yang lebih bermakna, bukan sekadar ritual, melainkan sarana reflektif untuk menanamkan nilai-nilai Qur'ani seperti keikhlasan, keteladanan, dan kedisiplinan ibadah. Selaku penulis, penelitian ini diharapkan juga mampu menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan pendekatan *Living Qur'an* yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan Pesantren di masa kini.

E. Kerangka Berpikir

Al-Qur'an dipandang sebagai sumber ajaran utama yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Pandangan ini melahirkan berbagai bentuk interaksi seseorang dengan Al-Qur'an dalam kegiatan sehari-hari, baik melalui pembelajaran formal maupun melalui praktik keagamaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipelajari sebagai teks secara teoritis, tetapi juga dihadirkan dalam tradisi dan aktivitas keagamaan yang dijalankan di Pesantren.

Dalam penelitian ini, kajian *living* Qur'an berkembang sebagai pendekatan yang meneliti hubungan antara Al-Qur'an dan praktik sosial-keagamaan santri di lingkungan Pesantren. Aktivitas santri seperti membaca, memahami, mengkaji, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dapat dipahami sebagai bentuk respons terhadap teks suci. Respons tersebut tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan keagamaan, tradisi Pesantren, serta pengalaman religius yang dimiliki masing-masing santri. Tujuan dari kajian *living* Qur'an di lingkungan Pesantren adalah untuk memahami bagaimana santri merespons, memaknai, dan menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Proses menerima dan memberi makna terhadap ayat-ayat Al-Qur'an ini dalam kajian akademik dikenal dengan istilah resepsi Al-Qur'an.

Untuk menelaah lebih dalam bagaimana santri memahami dan merespons ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik keagamaan Pesantren, diperlukan kerangka teori yang memandang santri sebagai subjek aktif dalam proses pemaknaan. Meskipun kajian *living* Qur'an mampu menjelaskan keberadaan Al-Qur'an dalam praktik sosial, pendekatan ini belum secara khusus menguraikan dinamika penerimaan makna di tingkat individu maupun kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori resepsi Hans Robert Jauss sebagai alat analisis untuk mengkaji proses penerimaan dan pemaknaan santri terhadap ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam.

Teori resepsi yang dikembangkan Hans Robert Jauss digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat memberikan makna pada suatu tradisi budaya. Menurut Jauss, pembaca atau penerima tidak bersifat pasif ketika memahami sebuah teks, tetapi dipengaruhi oleh cakrawala harapan (*horizon of expectations*) yang mereka miliki (Jauss,

1982). Artinya, masyarakat dianggap berperan aktif dalam menerima, menafsirkan, dan memaknai suatu karya atau praktik budaya.

Dalam pendekatan ini, makna tidak dipandang sebagai sesuatu yang tetap atau hanya berasal dari pembuatnya, tetapi muncul melalui hubungan antara karya tersebut dengan pengalaman, pengetahuan, dan latar sosial orang yang menerimanya. Hans Robert Jauss, seorang tokoh sastra dari Jerman, menawarkan teori ini sebagai kritik terhadap pandangan sastra yang hanya menekankan struktur teks. Baginya, pembaca memiliki peran besar dalam membentuk makna. Dengan demikian, makna suatu karya atau tradisi dapat berubah-ubah tergantung siapa yang mengalaminya, dalam kondisi apa mereka berinteraksi, dan pada waktu kapan pemaknaan itu terjadi (Asna & Amin, 2022).

Teori ini bertumpu pada empat tahapan utama, yaitu cakrawala harapan, jarak estetik beserta pengalaman estetik, pemaknaan baru dan penerapan (*application*).

1. Cakrawala harapan (Horizon of Expectation)

Cakrawala harapan adalah konsep inti dalam teori ini. Istilah ini merujuk pada kumpulan pengetahuan, nilai, pengalaman, serta pandangan yang sudah dimiliki seseorang sebelum ia berhubungan dengan suatu karya atau tradisi. Hal-hal tersebut membentuk bayangan awal tentang apa yang akan ia temui. Jika tradisi yang dihadapi sesuai dengan apa yang sudah ada dalam cakrawala harapannya, maka proses penerimaan biasanya berjalan tanpa hambatan. Namun, ketika yang ditemui berbeda dari harapannya, seseorang bisa merasakan kejutan atau ketidaksesuaian.

Dalam penelitian ini, cakrawala harapan dipahami sebagai seluruh bentuk ekspektasi, persepsi, dan pemahaman awal yang dimiliki para santri sebelum mengikuti tradisi *manaqib* di Pondok Pesantren Riyadhussholihin. Cakrawala harapan ini terbentuk dari berbagai pengalaman keagamaan yang mereka peroleh sebelumnya, seperti pendidikan dasar Islam, pelajaran dari guru ngaji, cerita dan kebiasaan dalam keluarga, serta tradisi yang telah lama berkembang di lingkungan Pesantren. Tradisi *manaqib* yang sudah mengakar juga melahirkan “pola pemaknaan” tertentu yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga membentuk cara awal santri melihat ayat-ayat Al-Qur’an yang dibacakan sebelum mereka mengalami proses internalisasi makna secara langsung.

Bagi sebagian santri, *manaqib* sejak awal dianggap sebagai amalan penuh keberkahan, sebuah kegiatan dzikir dan pembacaan riwayat Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang dipercaya membawa ketenangan, syafaat, dan keutamaan spiritual. Pemahaman awal seperti ini membuat mereka hadir dengan keyakinan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan dalam *manaqib* memiliki nilai khusus, baik untuk membuka pintu hidayah, mendatangkan keberkahan, maupun mempererat hubungan mereka dengan Allah.

Pengetahuan dan pengalaman tersebut akhirnya berpengaruh terhadap cara santri menangkap, merasakan, dan merespons bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam *manaqib*. Para santri tidak datang sebagai "lembar kosong," tetapi membawa latar belakang pengalaman, gambaran awal, dan harapan spiritual tertentu. Harapan-harapan itu membentuk bayangan awal mengenai manfaat dan nilai yang akan mereka peroleh dari tradisi *manaqib* bahkan sebelum mereka benar-benar mengalami proses internalisasi makna. Dengan demikian, pengalaman masa lalu, lingkungan Pesantren, serta teladan dari orang-orang di sekitar mereka menjadi dasar terbentuknya ekspektasi bahwa *manaqib* bukan hanya ritual pembacaan riwayat, tetapi juga sarana untuk mendapatkan keberkahan, memperkuat spiritualitas, dan memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam.

2. Jarak Estetik dan Pengalaman Estetik

Jarak estetik muncul ketika harapan awal seseorang tentang sebuah tradisi atau karya budaya tidak sama dengan realitas yang ia temukan. Ketidaksesuaian ini justru memiliki peran penting karena dapat mendorong seseorang untuk menggali lebih jauh dan mencoba memahami makna di balik pengalaman tersebut. Dari jarak estetik inilah kemudian lahir apa yang disebut pengalaman estetik. Pengalaman estetik adalah kesan, emosi, dan respon batin yang timbul ketika seseorang melihat, mengikuti, atau terlibat dalam suatu tradisi. Pengalaman ini tidak hanya berhubungan dengan rasa senang, kagum, atau terharu, tetapi juga mencakup proses perenungan, pemikiran, dan upaya menafsirkan makna dari tradisi yang sedang ia alami.

Menurut Jauss, pengalaman estetik dalam teori resepsi dapat dijelaskan melalui tiga tahap utama (Asna & Amin, 2022).

- a) Pengalaman estetik, yaitu kesan awal yang muncul ketika seseorang berhadapan dengan sebuah tradisi atau karya budaya.
- b) Penafsiran reflektif, yakni proses memikirkan kembali pengalaman tersebut untuk mencari makna dan maksud yang lebih dalam.
- c) Aplikasi historis, yaitu upaya mengaitkan pengalaman itu dengan kondisi sosial, budaya, dan sejarah yang lebih luas.

Ketiga tahapan ini tidak harus terjadi secara berurutan. Dalam banyak kasus, tahapan tersebut dapat berlangsung bersamaan atau berubah-ubah sesuai dengan pengalaman dan cara seseorang merespons tradisi atau karya yang ia temui.

Ketika santri berhadapan dengan tradisi *manaqib*, mereka mulai merasakan bahwa pengalaman nyata tidak selalu sesuai dengan ekspektasi awal. Harapan tentang keberkahan, ketenangan, dan kemudahan memahami makna ayat ternyata diiringi proses yang lebih kompleks. Di sinilah muncul jarak estetik, yaitu perbedaan antara bayangan awal dengan realitas yang mereka hadapi. Dalam praktiknya, santri merasakan bahwa mengikuti *manaqib* bukan sekadar hadir dalam majelis, tetapi membutuhkan kesiapan hati, kekhusyukan, serta kesungguhan untuk menyimak dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan. Sebagian santri menyadari bahwa pemahaman makna ayat tidak muncul secara otomatis, tetapi lahir dari proses mendengar berulang, penjelasan guru, dan suasana spiritual majelis yang mendukung. Perbedaan ini menjadi ruang terbentuknya pemahaman baru yang lebih matang.

Bersamaan dengan itu, muncul pengalaman estetik, yaitu reaksi emosional dan spiritual santri selama mereka mengikuti *manaqib*. Banyak santri merasa tersentuh saat mendengar ayat tertentu, merasa tenang ketika lantunan dzikir mengalun, atau merasakan dorongan untuk memperbaiki diri setelah menyimak kisah keteladanan Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Momen-momen semacam ini memperkuat hubungan emosional mereka dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, tahap kedua menghasilkan kesadaran baru bahwa pemaknaan ayat membutuhkan proses, bukan sekadar harapan awal serta keterlibatan emosional dan spiritual yang memperdalam hubungan santri dengan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *manaqib*.

3. Pemaknaan Baru

Menurut Jauss, masyarakat tidak hanya menerima makna sebuah tradisi secara pasif, tetapi ikut berperan dalam membentuk makna tersebut. Hal ini terjadi ketika mereka menafsirkan simbol, ritual, atau aktivitas dalam suatu tradisi berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan nilai yang mereka miliki pada masa sekarang. Makna sebuah tradisi juga dapat berubah dari waktu ke waktu karena masyarakat selalu menyesuaikan cara pandangnya dengan perkembangan sosial, budaya, dan zaman. Dengan kata lain, Tahap ini menunjukkan munculnya pemahaman baru yang terbentuk melalui proses refleksi mendalam atas perbedaan antara ekspektasi awal dan pengalaman nyata yang dialami.

Pemahaman santri terhadap ayat-ayat Al-Qur'an setelah terlibat langsung dalam tradisi *manaqib* berkembang lebih dalam dibandingkan ekspektasi awal. Mendengar bacaan ayat dalam suasana yang khusyuk membuat mereka merasakan bahwa ayat tidak hanya berfungsi sebagai bacaan, tetapi sebagai pengalaman spiritual yang membimbing hati dan perilaku. Banyak santri mengaku bahwa rutinitas mengikuti *manaqib* membuat mereka lebih peka terhadap pesan-pesan Al-Qur'an, terutama tentang ketakwaan, kesabaran, dan pentingnya bergantung kepada Allah. Ayat yang sebelumnya hanya terdengar familiar menjadi lebih bermakna karena disertai keteladanan Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang digambarkan dalam *manaqib*.

Sebagian santri menyadari bahwa mengikuti *manaqib* bukan hanya hadir secara fisik, tetapi melatih hati untuk lebih tenang dan fokus. Mereka mulai melihat keberkahan bukan sebagai sesuatu yang instan, melainkan lahir dari proses memperbaiki akhlak, menjaga ibadah, dan meneladani kesalehan tokoh yang dihormati. Pemaknaan semakin dalam ketika mereka melihat bagaimana *manaqib* dijunjung tinggi oleh komunitas Pesantren. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai spiritual pribadi, tetapi juga membentuk identitas kolektif sebagai santri. Dengan demikian, tahap ketiga memberikan pemahaman bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dipandang sebagai pedoman hidup dan bukan sekadar bacaan, tradisi *manaqib* memperkuat hubungan emosional serta spiritual dengan Al-Qur'an, dan makna ayat tumbuh melalui pengalaman nyata serta interaksi sosial sehingga menjadi nilai hidup yang harus dijaga.

4. Penerapan (*Application*)

Tahap terakhir dalam teori resepsi Hans Robert Jauss adalah penerapan (*application*). Pada tahap ini, makna yang telah dipahami seseorang dari sebuah karya sastra atau pengalaman budaya tidak hanya berhenti sebagai pemahaman di dalam diri, tetapi mulai berpengaruh pada sikap, perilaku, dan cara hidupnya. Artinya, proses resepsi tidak hanya mencakup memahami dan merenungkan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Dengan kata lain, tahap penerapan adalah momen ketika nilai-nilai atau pesan yang diperoleh dari suatu karya atau tradisi benar-benar dijalankan oleh orang yang menerimanya. Dalam pandangan Jauss, tahap ini menjadi bukti bahwa sebuah karya atau pengalaman budaya telah memberi dampak mendalam, mampu membentuk kesadaran, serta memengaruhi tindakan individu maupun kelompok secara berkelanjutan (Asna & Amin, 2022).

Para santri setelah mengikuti tradisi *manaqib*, mereka mulai menerapkan nilai-nilai yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya memahami ayat-ayat yang dibacakan, tetapi juga menjadikannya pedoman sikap dan perilaku. Sebagian santri menunjukkan kedisiplinan yang lebih baik dalam beribadah, seperti menjaga wirid, memperbaiki bacaan Al-Qur'an, dan lebih konsisten hadir dalam kegiatan keagamaan di Pesantren. Nilai ketekunan yang tumbuh selama *manaqib* membuat mereka lebih sungguh-sungguh dalam menjaga rutinitas spiritual.

Beberapa santri juga menjadi lebih mampu mengendalikan diri. Mereka berusaha menahan emosi, lebih sabar menghadapi ujian, serta berhati-hati dalam perkataan dan tindakan. Ayat-ayat ketakwaan yang mereka dengar dalam *manaqib* menjadi pengingat ketika menghadapi kesulitan. Selain itu, *manaqib* turut membentuk sikap istiqamah. Banyak santri merasa lebih termotivasi untuk menjaga amalan sederhana seperti membaca Al-Qur'an meski hanya beberapa ayat, berdzikir sebelum tidur, atau menjaga adab terhadap guru. Perubahan ini mungkin kecil, tetapi berlangsung konsisten. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai yang diperoleh dari *manaqib* tampak dalam tiga aspek, yaitu kedisiplinan dalam ibadah, kemampuan mengendalikan diri, dan istiqamah dalam menjaga kebiasaan baik secara terus-menerus.

Berdasarkan teori resepsi Hans Robert Jauss, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *manaqib* di Pondok Pesantren Riyadhussholihin berperan sebagai media bagi santri untuk menginternalisasikan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap. Dalam pandangan teori resepsi Hans Robert Jauss, santri tidak hanya memahami ayat secara intelektual, tetapi juga mengalami pengalaman emosional dan spiritual yang memengaruhi sikap serta perilaku mereka. Hal ini tercermin dalam meningkatnya kedisiplinan beribadah, kemampuan mengendalikan diri, dan istiqamah dalam menjalankan amalan sehari-hari. Dengan demikian, makna ayat-ayat yang terdapat dalam tradisi *manaqib* tidak sekadar berfungsi sebagai ritual pembacaan, tetapi menjadi hidup dalam diri mereka.

F. Tinjauan Pustaka

Penulis merujuk pada beberapa skripsi dan artikel sebagai sumber informasi yang relevan dengan judul penelitian. Hal ini dilakukan agar penulis dapat mengolah dan menganalisis data dengan lebih tepat serta meminimalkan kemungkinan kesalahan selama proses penelitian. Adapun judul dari beberapa skripsi dan artikel yang dijadikan rujukan sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang berjudul “Resepsi Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi *Manaqib* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo” ditulis oleh Na'ibul Ibad, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Ponorogo, pada tahun 2022. Skripsi ini menunjukkan bahwa jamaah merasakan bacaan ayat sebagai sumber ketenangan, perlindungan, dan harapan dalam hidup mereka. Namun, penelitian sebelumnya lebih menekankan pada perasaan jamaah dan belum menjelaskan bagaimana makna ayat benar-benar dipahami dan diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Penelitian ini bertujuan melihat proses penerimaan makna ayat dengan teori resepsi Hans Robert Jauss, yaitu bagaimana pemahaman tersebut berkembang menjadi nilai spiritual yang benar-benar hidup dalam diri para santri (Ibad, 2022).

Kedua, Skripsi yang berjudul “Tradisi Pembacaan *Manaqib* dalam Menumbuhkan Sikap Sosial di Kecamatan Banyuwangi” ditulis oleh Nurhayati, mahasiswa jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, UIN KH Achmad Siddiq Jember, pada tahun 2021. Skripsi ini menunjukkan bahwa tradisi *manaqib* di masyarakat dapat membentuk sikap

sosial yang baik, seperti rasa kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian. Hal ini terutama terlihat ketika pembacaan *manaqib* tidak hanya menjadi acara rutin, tetapi juga disertai penjelasan makna dan nilai dalam kisah Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *manaqib* dapat memberi pendidikan moral apabila isi bacaannya benar-benar dipahami dan dihayati oleh para santri (Nurhayati, 2021).

Ketiga, Skripsi yang berjudul “Pengaruh *Manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri di Yayasan Pondok Aitam dan Dhuafa' Nurul Karomah Surabaya” ditulis oleh Tri Sufia Nur Fransiska, mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, UIN Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2023. Skripsi ini menunjukkan bahwa keterlibatan santri dalam kegiatan *manaqib* berkontribusi pada peningkatan kualitas spiritualitas yang tercermin dalam ketenangan batin, semangat ibadah, dan kedisiplinan religius. Hal ini menegaskan bahwa *manaqib* berfungsi sebagai mekanisme pembinaan ruhani yang efektif ketika didukung oleh bimbingan dan penghayatan makna teks yang dibacakan (Fransiska, 2023).

Keempat, Skripsi yang berjudul “Peran Tradisi Pembacaan *Manaqib* Jawahirul Ma’ani dalam Pembentukan Karakter Moral Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi’ien Klego Mrican” ditulis oleh Wahyu Setyaningrum, jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Ponorogo, pada tahun 2025. Skripsi ini menunjukkan bahwa tradisi *manaqib* Jawahirul Ma’ani efektif membentuk karakter moral santri, seperti meningkatkan keimanan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Berbeda dengan fokus tersebut, penelitian ini tidak hanya menilai perubahan karakter secara lahiriah, tetapi menitikberatkan pada penggalian makna batin ayat-ayat Al-Qur’an dalam *manaqib* serta bagaimana pemahaman tersebut berproses menjadi sikap dan pengalaman spiritual santri secara internal (Setiyaningrum, 2025).

Kelima, Skripsi yang berjudul “Peran Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Sebagai Media Penanaman Spiritualitas Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin” ditulis oleh Fajar Hidayat, jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, IAIN Ponorogo, pada tahun 2024. Skripsi ini menunjukkan bahwa *manaqib* Al-Jailani mengandung berbagai nilai spiritual, seperti takwa, sabar, tawakal, serta kecintaan kepada Tuhan dan sesama. Fokus penelitian tersebut adalah mengidentifikasi dan menjelaskan nilai-nilai yang

terdapat dalam teks *manaqib*. Penelitian ini mengambil posisi yang berbeda, yaitu mengkaji bagaimana santri benar-benar memahami dan menerima nilai-nilai tersebut melalui bacaan ayat *manaqib* dengan menggunakan teori resepsi *Hans Robert Jauss*. Penelitian ini tidak hanya memaparkan nilai yang ada, tetapi menelusuri proses masuknya makna ayat ke dalam pengalaman spiritual santri (Hidayat, 2024).

Keenam, Jurnal Al-Irfan: (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Penelitian Vol. 01,no. 02, Oktober 2025) yang berjudul “Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter dan Spiritual melalui Tradisi Pembacaan Hizib Shoghir di Pondok Pesantren At-Taqwa” Karya Rizki Maulana Putra, Muhamad Khabib Imdad, Syaifullah Alfinddio, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan Hizib Shoghir di Pesantren menjadi sarana internalisasi nilai seperti kedisiplinan, ketaatan, kesadaran spiritual, dan solidaritas melalui pembacaan rutin dan penghayatan bersama. Penelitian tersebut menguatkan bahwa tradisi pembacaan teks keagamaan, termasuk *manaqib*, dapat menjadi medium penanaman makna ayat-ayat Al-Qur’an. Selaras dengan teori resepsi, makna terbentuk melalui pengalaman jamaah dan konteks sosial tradisi berlangsung (Putra, Imdad, & Alfinddio, 2025).

Ketujuh, Jurnal JTIK Borneo: (Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Borneo Vol. 4, no. 3, Oktober 2023) yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Penguatan Karakter Religius dan Komunikatif BDI Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Surakarta” Karya Zainab Alqudsi, Darsinah, Wafroturrahmah, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa karakter religius dan komunikatif santri di Pesantren Tahfizh Daarul Qur’an terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai Islami, yang diperoleh dari bimbingan pengasuh, teladan kyai, dan pembiasaan sehari-hari. Penelitian ini mendukung argumen bahwa internalisasi nilai Qur’ani di Pesantren terjadi melalui pengalaman sosial, sejalan dengan pendekatan yang menekankan peran pengalaman penerima dalam membentuk makna (Zainab & Wafroturrahmah, 2023).